

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Konsep Teori

1. Pengertian pembelajaran *Contextual Teaching and Learning*.

Konsep belajar *Contextual Teaching and Learning* pertama kali di ilhami oleh pembelajaran aktif yang dikemukakan oleh caufusius lebih kurang 2400 tahun yang lalu. Caufusius mengemukakan “ apa yang saya dengar saya lupa, apa yang saya lihat saya ingat dan apa yang saya kerjakan saya paham’.

Di amerika serikat disebut dengan istilah contextual teaching and learning yaitu konsep belajar yang membantu pendidik untuk mengaitkan materi pelajaran dengan kehidupan nyata dan memotivasi siswa untuk mengaitkan yang dipelajarinya dengan kehidupan sehari-hari.¹

Kunandar mengungkapkan bahwa pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* merupakan konsep belajar yang beranggapan bahwa anak akan belajar lebih baik jika lingkungan diciptakan secara ilmiah, artinya belajar akan lebih bermakna jika anak bekerja dan mengalami sendiri apa yang dipelajarinya bukan sekedar mengetahuinya. Pembelajaran tidak sekedar kegiatan mentransfer pengetahuan dari guru kepada murid, tetapi bagaimana murid mampu memaknai apa yang dipelajari itu. oleh karena itu strategi pembelajaran lebih utama dari pada hasil. dalam hal ini murid perlu mengerti apa makna belajar, apa mamfaat nya, dalam status apa mereka, dan bagaimana mana mencapai nya. mereka menyadari bahwa apa yang dipelajari akan berguna bagi hidup nya kelak. dengan demikian, mereka akan belajar lebih semangat dan penuh kesadaran.²

Hal senada juga diungkapkan oleh johnson dalam buku kunandar bahwa metode *Contextual Teaching and Learning* adalah suatu proses pendidikan yang bertujuan membantu siswa melihat makna dalam bahan pelajaran yang mereka pelajari dengan cara menghubungkan dengan konteks kehidupan mereka sehari-hari, yaitu dengan konteks lingkungan, sosialnya dan budayanya.³

¹Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia: 2012), h. 255

² Kunandar, *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan dan Persiapan Menghadapi Sertifikasi Guru*, (Jakarta: PT. Raja Grafinda persada: 2007), h. 271

³ *Ibid*, h. 273



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Sedangkan menurut muslich mengemukakan bahwa kesadaran perlunya metode *Contextual Teaching and Learning* dalam pembelajaran didasarkan adanya kenyataan bahwa sebagian besar siswa tidak mampu menghubungkan antara apa yang mereka pelajari dengan bagaimana pemamfaatan dalam kehidupan nyata. Hal ini dikarenakan pemahaman konsep akademik yang mereka peroleh merupakan sesuatu hal yang abstrack, belum menyentuh kebutuhan praktis kehidupan mereka, baik dilingkungan kerja maupun di masarakat. Pembelajaran yang selama ini mereka terima hanyalah penonjolan di tingkat hafalan dari sekian rentetan topik atau pokok bahasan, tetapi tidak di ikuti dengan pemahaman dan pengertian mendalam, yang bisa diterapkan ketika berhadapan dengan situasi baru dalam kehidupannya.⁴

Dari pengertian di atas dapat di simpulkan metode *Contextual Teaching and Learning* adalah konsep belajar yang membantu guru menghubungkan antara materi pelajaran yang di ajarkannya dengan stuasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimiliki dengan penerapan dalam kehidupan sehari-hari. artinya dalam menyampaikan kompetensi dasar dalam pendidikan agama islam guru membantu menghubungkan dengan penerapan dalam kehidupan sehari-hari dengan metode ini di harapkan siswa bisa memahami apa makna belajar, apa mamfaat dan bagaimana mencapainya. Mereka menyadari apa yang mereka pelajari akan berguna bagi kehidupan kelak. Dengan demikian, mereka akan belajar lebih bersemangat dan penuh kesadaran.

⁴Masnur Muslisich, *Pembelajaran Berbasis Kompetensi Dan Kontekstual*, (Jakarta: Bumi Aksara, 20007), h. 40



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

2. Komponen *Contextual Teaching and Learning*

Beberapa komponen yang ada di dalam metode *Contextual Teaching and Learning* adalah sebagai berikut:

a. Konstruktivisme (*Konstruktivisme*)

Yaitu pembelajaran yang di bangun oleh peserta didik dengan di kaitkan melalui pengalaman nyata, sehingga nantinya peserta didik akan menemukan sendiri informasi dengan begitu peserta didik tidak hanya menerima pengetahuan begitu saja, akan tetapi peserta didik dituntut untuk aktif dalam pembelajaran tersebut.

b. Menemukan (*Inquiry*)

Dimana prosesnya adalah pengamatan terhadap pengetahuan terhadap pengetahuan, dan bertanya tentang persoalan yang sedang di pelajari, mengajukan dugaan terhadap pengetahuan tersebut, mengumpulkan data sesuai dengan apa yang di dapat atau di pahami serta tahap selanjutnya adalah disimpulkan dari apa yang di dapat

c. Bertanya (*Questioning*)

Yaitu proses belajar di mulai dengan pertanyaan sehingga dengan begitu akan membangun perhatian siswa, minat siswa dalam belajar, membangun motivasi, terpancarsikap, terlintas rasa ingin tahu, membangun interaksi antara peserta didik dengan peserta didik, juga interaksi dengan guru serta interaksi siswa dengan lingkungan namun dengan cara kontekstual. Sehingga dengan pertanyaan akan menimbulkan proses pembelajaran yang menarik karena akan membuat

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Diarangi mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Diarangi mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

peserta didik lebih termotivasi dan akan mendapat informasi lebih banyak.

d. Masyarakat Belajar (*Learning Community*)

Yaitu di bentuk kelompok-kelompok sehingga ada lingkup-lingkup kecil masyarakat yang terbentuk dalam kelas, dengan terbentuknya masarakat belajar tersebut nantinya aka ada kerja sama antara peserta didik dan pendidik sehingga dari situ nantinya akan terjadi problem, informasi, dan berbagai pengalaman serta pemecahan masalah.

e. Pemodelan (*Modeling*)

Yaitu adanya pemodelan yang dapat ditiru sehingga peserta didik bisa lebih paham dengan apa yang mereka pelajari. Dengan mendatangkan narasumber dari luar sehingga pemahaman terhadap pelajaran akan lebih bermakna.

f. Refleksi (*Reflection*)

Yaitu guru merefleksi kembali tentang pengetahuan apa yang telah di dapat, guru juga akan mengaitkan pengetahuan yang lalu dengan pengetahuan yang baru. Sehingga pengetahuan peserta didik mengendap di jiwa dan merasakan pengetahuan baru. Dan pada akhir pelajaran guru dianjurkan memberi peluang kepada peserta didik untuk mengutarakan tentang apa saja yang didapatnya, serta kesan dan saran yang telahdirasakan oleh peserta didik tentang proses pembelajaran yang berlangsung.



g. Penilaian yang sebenarnya (*Authentic Assesment*)

Yaitu penilaian terhadap peserta didik yang diambil dari penilaian ketika proses pembelajaran yang berlangsung, tidak semata-mata hanya dinilai akhirnya saja. Yang di nilai adalah keterampilan dan peforma tentang apa yang telah mereka dapat. Penilaian di buat acuan untuk standar minimal.⁵

3. Kelebihan dan kekurangan *Contextual Teaching and Learning*

Adapun kelebihan dan kekurangan dari pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* adalah sebagai berikut :

a. Kelebihan

- 1) Pembelajaran lebih bermakna dan ril. Artinya siswa dituntut untuk dapat menangkap hubungan antara pengalaman belajar di sekolah dengan kehidupan nyata. Dengan begitu diharapkan akan tertanam erat dalam memori siswa, sehingga tidak akan mudah dilupakan.
- 2) Pembelajaran lebih produktif dan mampu menumbuhkan penguatan konsep kepada siswa karena metode pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* menganut aliran konstuktivisme, dimana seorang siswa dituntut untuk menemukan pengetahuan sendiri. Melalui landasan filosofis konstruktivisme siswa diharapkan belajar melalui mengalami bukan menghafal.

⁵Rusman, *Model-Model Pembelajaran Kontektual*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), h. 193-197.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

b. Kekurangan

- 1) Guru lebih intensif dalam membimbing. Karena dalam metode *Contextual Teaching and Learning* Guru tidak lagi berperan sepenuhnya sebagai pusat informasi akan tetapi Tugas guru adalah mengelola kelas sebagai sebuah tim yang berkerja bersama untuk menanamkan pengetahuan dan keterampilan yang baru bagi siswa. Siswa dipandang sebagai individu yang sedang berkembang. Kemampuan belajar seseorang akan dipengaruhi tingkat perkembangan dan keluasaan pengalaman yang dimilikinya. Dengan demikian , peran guru bukanlah sebagai intruktur atau penguasa yang memaksa kehendak melainkan guru adalah pembimbing siswa agar mereka dapat belajar sesuai dengan tahap perkembangannya.
- 2) Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk menemukan atau menerapkan sendiri ide-ide dan mengajak siswa agar dengan sadar menggunakan strategi-strategi mereka sendiri. Namun dalam konteks ini tentunya guru memerlukan perhatian dan bimbingan yang extra terhadap siswa agar tujuan pembelajaran sesuai dengan apa yang di terapkan semula.

4. Langkah-langkah metode contextual teaching and learning

Wina sanjaya menjelaskan langkah-langkah untuk mencapai tujuan pembelajaran dalam menerapkan strategi pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* yang dapat diterap guru adalah:



Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

a. Kegiatan awal

- 1) Guru menjelaskan kompetensi yang harus di capai serta mamfaat dari proses pembelajaran dan pentingnya materi pelajaran yang akan dipelajari.
- 2) Guru membentuk siswa secara kelompok, setiap kelompok terdiri 6 orang

b. Kegiatan Inti

- 1) Guru mendorong setiap kelompok untuk mengungkapkan pengalaman mereka tentang materi pelajaran
- 2) Guru memintak setiap kelompok untuk mendiskusikan hasil pengalaman mereka yang berhubungan dengan materi
- 3) Guru memintak kelompok melaporkan hasil di skusi
- 4) Guru memberikan kesempatan kepada setiap kelompok untuk bertanya tentang pengalaman laporkan masing-masing kelompok .
- 5) Guru memintak setiap kelompok untuk menjawab setiap pertanyaan yang di ajukan oleh kelompok lain

c. Kegiatan akhir

- 1) Guru memintak siswa untuk menyimpulkan hasil diskusi sekitar pengalaman mereka yang berhubungan dengan materi pelajaran.
- 2) Guru menugaskan siswa untuk membuat karangan tentang pengalaman belajar mereka tentang materi pelajaran.⁶
- 3)

⁶ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2009), h. 268-269

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

5. Keaktifan Belajar

Menurut etimologi keaktifan berasal dari kata aktif yang artinya giat, gigih, beraksi, dan bereaksi. Sedangkan secara terminologi keaktifan adalah kegiatan dan kesibukan dalam pembelajaran, dan pada dasarnya tidak ada belajar tanpa adanya keaktifan siswa.

Keaktifan berasal dari kata aktif yaitu kegiatan, kesibukan, keterlibatan peserta didik secara aktif dalam proses pembelajaran yang di harapkan adalah keterlibatan secara mental (intelektual dan emosional) yang di harapkan hal di barengi dengan keaktifan fisik, sehingga peserta didik betul-betul berperan serta dan bertisifasi dan aktif dalam proses pembelajaran.⁷

Daryanto menambah bahwa keaktifan belajar adalah suatu usaha seseorang untuk terlibat aktif dalam belajar untuk memperoleh sesuatu yang lebih baik dari sebelumnya. Dengan demikian makin banyak usaha belajar dilakukan, makin banyak dan makin baik perubahan yang diperoleh dalam belajar.⁸

Dalam pembelajaran aktif, guru lebih banyak memposisikan dirinya sebagai fasilitator yang bertugas memberikan kemudahan belajar kepada siswa, agar siswa terlibat secara aktif dan berperan dalam proses pembelajaran, sedangkan guru lebih banyak memberikan arahan dan bimbingan, serta mengatur sirkulasi dalam jalannya proses pembelajaran.⁹ Aktivitas belajar dapat dilihat dari aktivitas fisik dan mental selama proses pembelajaran. Jika siswa sudah terlihat secara fisik dan

⁷Ahmad Rohani, *Pengelolaan Pengajaran*, (Jakarta: PT. Riharka Cipta, 2004), h. 16.

⁸Daryanto, *Belajar dan Mengajar*, (Bandung: CV. Yrama Widya. 2010), h. 3.

⁹Rusman, *Model-Model Pembelajaran Kontekstual*, (Jakart: Rajawali Pers, 2011), h. 234.



mental, maka siswa akan merasakan suasana belajar yang lebih menyenangkan sehingga hasil belajar lebih memaksimalkan.

Menurut John Dewey mengemukakan dalam buku Ahmat Rohani belajar adalah menyangkut apa yang telah di kerjakan siswa untuk dirinya sendiri, maka inisiatif harus datang dari diri sendiri, guru hanya sebagai pembimbing dan pengaruh, Belajar aktif merupakan suatu kegiatan dilakukan dengan rajin dan sungguh-sungguh. Kegiatan disini sering di artikan dengan kesibukan dan kegiatan yang mengarah seluruh tenaga, pikiran atau badan untuk mencapai suatu tujuan.¹⁰

Keaktifan belajar dapat dilihat dari kegiatan siswa selama pembelajaran. Abuddin Nata menjelaskan bahwa keaktifan belajar pada intinya adalah siswa tidak hanya mengetahui, memahami, menghayati, dan mengamalkan tentang sesuatu, melainkan siswa dapat aktif dalam melakukan cara-cara untuk mendapatkan pengetahuan, keterampilan, dan pengalaman.¹¹ Hal senada Martimis Yamin menyatakan bahwa keaktifan belajar adalah suatu usaha manusia untuk membangun pengetahuan dalam dirinya. Dalam proses pembelajaran terjadilah perubahan dan peningkatan mutu kemampuan, pengetahuan, dan ketrampilan siswa, baik dalam ranah kognitif, psikomotor, dan efektif.¹²

Hisyam Zaeni mengatakan bahwa pembelajaran aktif adalah sesuatu pembelajaran yang mengajak peserta didik untuk selalu belajar secara aktif. Ketika peserta didik belajar dengan aktif, berarti siswa yang mendominasi aktifitas pembelajaran. Dengan ini mereka secara aktif menggunakan otak, baik untuk menemukan ide pokok dari materi, memecahkan persoalan, atau mengaplikasikan apa yang baru mereka pelajari ke dalam persoalan yang ada dalam kehidupan nyata.¹³

¹⁰Ahmat Rohani, *Pengelolaan Mengajar*, (Jakarta: Renika Cipta, 2004), h. 30.

¹¹Pat Holliongswort dan Gina Lewis, *Pembelajaran Aktif*, Jakarta: (PT. Indeks. 2008), h. Vii.

¹²Martimis Yamin, *Kiat Membelajarkan Siswa*, (Jakarta: Gaung Persada Press, 2007), h. 82.

¹³Hisam Zaeni, *Strategi Pembelajaran Aktif*, (Yogyakarta: CTSD, 2007), h. 17.

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Aktifitas belajar banyak sekali macamnya maka para ahli mengadakan klarifikasi atas macam-macam tersebut, beberapa di antaranya adalah yang di kemukakan oleh Paul D. Dierech dalam Oemar Hamalik membagi kegiatan belajar kepada 7 kelompok yaitu :

1. Kegiatan-kegiatan lisan (*oral*), Contohnya mengemukakan suatu fakta atau prinsip, menghubungkan suatu kejadian, mengajukan pertanyaan, member saran, mengemukakan pendapat, wawancara, diskusi dan interupsi.
2. Kegiatan-kegiatan menulis, Contohnya menulis cerita, menulis laporan, memeriksa karangan, membuat rangkuman, mengerjakan tes dan lain-lain.
3. Kegiatan-kegiatan mendengarkan, contoh mendengarkan suatu masalah.
4. Kegiatan-kegiatan visual contohnya: membaca, melihat gambar-gambar, mengamati orang bermain dan lain-lain.
5. Kegiatan-kegiatan emosional contohnya minat, membedakan, berani, tenang dan lain-lainnya.
6. Kegiatan-kegiatan mental contohnya merenungkan, mengingat, memecahkan masalah, menganalisis membuat keputusan dan lain-lain.
7. Kegiatan-kegiatan menggambar, contohnya menggambar, membuat grafik, peta dan pola.¹⁴

¹⁴Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Bandung : Bumi Aksara, 2004), h. 172.



Berdasarkan penjelasan di atas, dapat di ambil kesimpulan bahwa keaktifan belajar adalah proses pembelajaran yang dilaksanakan guru dengan sedemikian rupa agar menciptakan peserta didik aktif bertanya, mempertanyakan, dan mengemukakan gagasan.

Secara lebih jelas dasmin budimansyah menjelaskan indikator keaktifan belajar siswa dalam proses pembelajaran adalah sebagai berikut:

- a. Siswa aktif bertanya kepada guru maupun kepada teman kelompok
- b. Siswa aktif mengemukakan pendapat
- c. Siswa aktif memberikan sumbangan terhadap respon siswa yang kurang relepan atau salah
- d. Siswa aktif dalam memecah masalah yang diberikan guru
- e. Siswa aktif mandiri mengerjakan tugas yang diberikan guru.¹⁵

6. Hubungan antara pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* terhadap keaktifan belajar

Strategi pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* adalah suatu strategi pembelajaran yang menekankan kepada proses keterlibatan peserta didik secara penuh untuk dapat menemukan materi yang di pelajari dan menghubungkan dengan situasi kehidupan nyata siswa sehingga mendorong peserta didik untuk dapat menerapkan dalam kehidupan mereka sehari-hari yaitu dengan kontek lingkungan pribadi, sosial, dan budaya. Dengan demikian siswa lebih terdorong untuk aktif, karna tanpa keaktifan belajar

¹⁵ Dasmin Budimansyah, *PAIKEM Pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif Dan Menyenangkan*, (Bandung. PT. Genisindo, 2009), h. 76



siswa tidak akan memberikan hasil yang baik dan siswa tidak akan bisa menceritakan pengalaman yang berhubungan dengan materi pembelajaran¹⁶.

Trianto menjelaskan bahwa metode *Contextual Teaching and Learning* merupakan konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang akan diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong keaktifan belajar siswa dalam membuat hubungan antara pengetahuan yang di miliknya dengan penerapan dalam kehidupan sehari-hari.¹⁷

Dengan demikian, strategi pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* dapat mendorong dan mengarahkan siswa untuk melibatkan diri secara aktif dalam proses belajar-mengajar dan kelas bukan sebagai tempat untuk memperoleh informasi, akan tetapi sebagai tempat untuk menguji data hasil temuan mereka di lapangan. Karna pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* ini peserta didik di tuntut tidak hanya menguasai materi pelajaran saja, akan tetapi dapat menghubungkan antara pengalaman belajar di sekolah dengan kehidupan sehari-hari atau kehidupan nyata. Dengan metode ini dapat meningkatkan keaktifan siswa dalam belajar.

Dari uraian di atas dapat diambil kesimpulan bahwasanya pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* merupakan suatu metode pembelajaran yang menuntut siswa untuk aktif dalam proses pembelajaran dengan metode ini dapat meningkatkan keaktifan belajar siswa dalam pembelajaran.

¹⁶.Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta. Kalamulia, 2012), h. 255

¹⁷Trianto, *Model-Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*, (Jakarta: Pustaka Pelajar), h.103



B. Penelitian Relevan

Penelitian yang relevan dilakukan dengan maksud untuk menghindari duplikasi dan desain dari temuan peneliti. Di samping untuk menunjukkan keaslian bagi peneliti dalam yang sesuai karena peneliti memperoleh gambaran dan perbandingan dari desain-desain yang telah dilaksanakan. Setelah penulis membaca dan mempelajari beberapa karya ilmiah sebelumnya, penelitian yang penulis buat ini sangat relevan dengan beberapa penelitian diantaranya : Penelitian yang dilakukan oleh saudara Dodin Candra pada tahun 2015 dengan judul “*Pengaruh penggunaan model pembelajaran Inside-Outside Circle terhadap keaktifan belajar siswa pada mata pelajaran pendidikan agama Islam di SMP IT Az-Zuhra Pekanbaru*”. Pada penelitian tersebut dikatakan bahwa penggunaan model pembelajaran *Inside-Outside Circle* dapat meningkatkan keaktifan belajar siswa.

Kemudian penelitian yang dilakukan oleh saudara Jeprizal tahun 2015 dengan judul, “*Pengaruh penerapan strategi pembelajaran kooperatif tipe team quis terhadap keaktifan belajar siswa pada mata pelajaran pendidikan Islam di SMK Muhammadiyah 02 Pekanbaru*”

Meskipun penelitian di atas ada kesamaannya dengan penelitian yang peneliti lakukan, namun secara substansi memiliki perbedaan yang mendasar yakni metode atau strategi yang digunakan.

C. Konsep Operasional

Konsep operasional ini merupakan konsep yang digunakan untuk memberikan batasan terhadap konsep teoritis. Hal ini sangat perlu agar tidak terjadi kesalah pemahaman pada penelitian ini, serta mudah diukur dilapangan.

Adapun variabel yang akan dioperasionalkan adalah penerapan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (Variabel X) dan Keaktifan belajarkan siswa pada pelajaran pendidikan agama Islam (Variabel Y).

1. Variabel X (penerapan strategi pembelajaran *Contextual Teaching and Learning*)

- a. Guru menjelaskan kompetensi yang harus di capai serta mamfaat dari proses pembelajaran dan pentingnya materi pelajaran yang akan dipelajari.
- b. Guru membentuk siswa secara kelompok, setiap kelompok terdiri 6 orang
- c. Guru mendorong setiap kelompok untuk mengungkapkan pengalaman mereka tentang materi pelajaran
- d. Guru memintak setiap kelompok untuk mendiskusikan hasil pengalaman mereka yang berhubungan dengan mater.
- e. Guru memintak kelompok melaporkan hasil di skusi
- f. Guru memberikan kesempatan kepada setiap kelompok untuk bertanya tentang pengalaman laporkan masing-masing kelompok .
- g. Guru memintak setiap kelompok untuk menjawab setiap pertanyaan yang di ajukan oleh kelompok lai
- h. Guru memintak siswa untuk menyimpulkan hasil diskusi sekitar pengalaman mereka yang berhubungan dengan materi pelajaran.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

- i. Guru menugaskan siswa untuk membuat karangan tentang pengalaman belajar mereka tentang materi pelajaran.
2. Variabel Y (Keaktifan belajar siswa pada pelajaran pendidikan agama Islam):
 - a. Siswa memperhatikan penjelasan guru ketika materi pembelajaran disampaikan.
 - b. Siswa mendengarkan penjelasan guru ketika materi pembelajaran disampaikan.
 - c. Siswa bertanya kepada guru apa yang belum mereka pahami terhadap materi yang disajikan.
 - d. Siswa memberikan sanggahan terhadap informasi yang disajikan guru
 - e. Siswa menjawab pertanyaan yang diberikan guru.
 - f. Siswa menyampaikan pendapatnya terhadap materi yang disampaikan guru.
 - g. Siswa berdiskusi dengan teman-temannya tentang materi yang disajikan guru.
 - h. Siswa menulis point-point penting yang disampaikan guru.
 - i. Siswa membuat kesimpulan pelajaran dengan bahasa sendiri.
 - j. Siswa memperbaiki dan menyempurnakan sendiri hasil pekerjaannya.



D. Asumsi dan Hipotesa

1. Asumsi

Penelitian terhadap masalah ini dapat di laksanakan karna berdasarkan asumsi penulis bahwa Keaktifan belajar siswa di kelas VII di SMP Negeri 03 Bangkinang pada pelajaran pendidikan agama Islam tergolong rendah.

2. Hipotesis penelitian

Hipotesa penelitian merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, di mana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk pernyataan. Dikatakan sementara karena jawaban yang diberikan baru berdasarkan pada teori. Hipotesa dirumuskan atas kerangka berfikir yang merupakan jawaban sementara atas masalah yg dirumuskan¹⁸

Ha: Ada pengaruh yang signifikan antara penerapan Strategi pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* terhadap keaktifan belajar siswa pada pelajaran pendidikan agama Islam di SMP Negeri 03 Bangkinang.

Ho: Tidak ada pengaruh yang signifikan antara penerapan Strategi Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* terhadap keaktifan Belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 03 Bangkinang.

¹⁸ Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*, 2009, (Bandung: CV.Alfabeta, 2009), h. 96